BELAJAR DARI BANYUASIN

Jejak Transformasi Penghidupan Berkelanjutan, Kemandirian Pangan, dan Pengelolaan Bentang Lahan Melalui Kegiatan Land4Lives (2022–2026)



Land4Lives
lahanuntukkehidupan.id

BANYUASIN

In partnership with Canada

LANDSCAPE ALLIANCE
CIFOR & ICRAF in action

BELAJAR DARI BANYUASIN

Jejak Transformasi Penghidupan Berkelanjutan, Kemandirian Pangan, dan Pengelolaan Bentang Lahan Melalui Kegiatan Land4Lives (2022–2026)

Penulis (menurut urutan abjad):
Balgies Devi Fortuna
Betha Lusiana
Caecilia Yulita Novia
Dikdik Permadi
Endri Martini
M. Fikri Fadhillah
Ni'matul Khasanah
Ratnasari
Suyanto
Thifali Adzani

Editor:
Andree Ekadinata
Pijar Anugerah

© 2026 CIFOR dan ICRAF

Materi dalam publikasi ini berlisensi di bawah Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0), http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Fortuna BD, Lusiana B, Novia CY, Permadi D, Martini E, Fadhilah MF, Khasanah N, Ratnasari, Suyanto, Adzani T. 2026. Belajar dari Banyuasin: Jejak transformasi penghidupan berkelanjutan, kemandirian pangan, dan pengelolaan bentang lahan melalui kegiatan Land4Lives (2022-2026) (Ekadinata A, Anugerah P, Eds.). Bogor, Indonesia dan Nairobi, Kenya: CIFOR dan ICRAF sebagai Landscape Alliance.

CIFOR
Jl. CIFOR, Situ Gede
Bogor Barat 16115
Indonesia
T +62 (251) 8622 622
F +62 (251) 8622 100
E cifor@landscapealliance.org

ICRAF
United Nations Avenue, Gigiri
PO Box 30677, Nairobi, 00100
Kenya
T +254 (20) 7224 000
F +254 (20) 7224 001
E icraf@landscapealliance.org

landscapealliance.org

Landscape Alliance adalah nama operasional dari Center for International Forestry Research (CIFOR) dan International Centre for Research on Agroforestry (ICRAF).

Penggunaan istilah dan penyajian materi dalam publikasi ini tidak menunjukkan adanya pendapat dari pihak CIFOR dan ICRAF, para mitra, dan lembaga donor; mengenai status hukum suatu negara, wilayah, kota, daerah atau mengenai wewenangnya, atau pemisahan batas-batasnya.

Kata Pengantar
Bupati Banyuasin

Shalom, Salve, Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Om Swastiastu, Namo Buddhaya, Salam Kebajikan.

Bagi masyarakat Banyuasin, tanah dan air bukan sekadar sumber penghidupan fisik, melainkan bagian tak terpisahkan dari jati diri dan martabat kami. Di bentang alam dengan iklim basah dan kondisi tanah bergambut masam, yang rentan terhadap genangan dan kebakaran, ketangguhan bukanlah pilihan, melainkan keharusan hidup. Menjawab tantangan genangan, kebakaran, dan perubahan iklim menuntut kita untuk tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan bersatu padu dalam menata ruang hidup.

Selama lima tahun terakhir, Pemerintah Kabupaten Banyuasin menyambut baik kemitraan strategis dengan ICRAF Indonesia melalui kegiatan Land4Lives yang didukung oleh Pemerintah Kanada. Kerja sama ini telah membuktikan bahwa keterpaduan antara pengetahuan, kebijakan pemerintah, dan kearifan masyarakat lokal mampu menghasilkan perubahan nyata di tingkat desa.

Melalui laporan ini, kita dapat melihat jejak kerja sama yang membanggakan. Lahan-lahan pekarangan kini lebih hijau dan produktif, menopang gizi keluarga; para petani terhubung dengan peluang usaha yang lebih berdaya saing; serta anak-anak sekolah mulai mencintai pangan lokal. Pada saat yang sama, perencanaan daerah kita semakin kokoh dengan lahirnya dokumen Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut (RPPEG).

Atas nama Pemerintah dan seluruh masyarakat Kabupaten Banyuasin, saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Pemerintah Kanada, ICRAF Indonesia, para mitra lembaga swadaya masyarakat, serta jajaran perangkat daerah yang telah bekerja dengan dedikasi tinggi. Penghormatan terdalam saya sampaikan kepada para tokoh adat, tokoh agama, kepala desa, dan seluruh masyarakat petani Banyuasin yang senantiasa menjaga tanah tumpah darah ini dengan penuh cinta.



Buku laporan ini merupakan rekam jejak sekaligus modal berharga bagi pembangunan daerah. Pemerintah Kabupaten Banyuasin berkomitmen untuk merawat dan memperluas praktik-praktik baik ini ke dalam kebijakan pembangunan daerah demi terwujudnya masyarakat Banyuasin yang mandiri, sejahtera, dan tangguh dalam menghadapi masa depan.

Semoga Tuhan Yang Mahakuasa senantiasa memberkati setiap niat baik dan kerja keras kita demi Banyuasin yang tercinta.

Banyuasin, Oktober 2026

Bupati Banyuasin

Dr. H. Askolani, S.H., M.H.

Kata Pengantar Land4Lives

Perubahan iklim telah menjadi kenyataan yang menguji ketangguhan kita semua. Di wilayah dengan karakteristik iklim basah dan kondisi tanah bergambut masam, yang rentan terhadap genangan dan kebakaran, seperti Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, fluktuasi iklim berdampak langsung pada denyut kehidupan masyarakat. Menghadapi dinamika ini, pendekatan konvensional dalam pengelolaan sumber daya alam jelas tidak lagi memadai. Kita dituntut melakukan pergeseran paradigma yang mendasar: dari sekadar *pemanfaatan lahan* menuju *pembentukan ketangguhan bentang lahan dan penghidupan*.

Ketangguhan bentang lahan berarti memastikan bahwa ekosistem dan manusia di dalamnya tidak hanya mampu bertahan dari guncangan cuaca ekstrem dan kebakaran, tetapi juga memiliki kapasitas untuk pulih dengan cepat, beradaptasi, dan terus bertumbuh secara mandiri. Sejak tahun 2021, ICRAF Indonesia bersama Pemerintah Kabupaten Banyuasin, para mitra, dan masyarakat berikhtiar menerjemahkan visi tersebut melalui kegiatan *Sustainable Landscapes for Climate-Resilient Livelihoods* (Land4Lives), dengan dukungan penuh dari Pemerintah Kanada melalui Global Affairs Canada (GAC).

Laporan ini merangkum perjalanan kerja kolaboratif selama lima tahun di Kabupaten Banyuasin. Melalui pendekatan berbasis sains terapan, solusi berbasis alam (*nature-based solutions*), serta keadilan gender dan inklusi sosial (GEDSI), Land4Lives bekerja pada dua tingkat yang saling menguatkan: menghidupkan inovasi di tingkat tapak desa dan memfasilitasi tata kelola terpadu pada tingkat bentang lahan di Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG) Saleh Sugihan.

Capaian-capaian ini bukanlah kerja sepihak, melainkan buah dari semangat gotong royong. Atas nama ICRAF Indonesia, saya menyampaikan apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Bupati Banyuasin beserta seluruh jajaran Organisasi Perangkat Daerah, serta Hutan Kita Institute (HaKI), Plantari, dan Forum DAS Sumatera Selatan. Terima kasih yang tulus juga kami haturkan kepada para tokoh agama, tokoh adat, para fasilitator desa, dan khususnya para petani perempuan serta laki-laki di Banyuasin yang telah membuka diri terhadap perubahan serta bekerja tanpa lelah dalam merawat tanah leluhur mereka.



Berakhirnya fase Land4Lives pada tahun 2026 bukanlah titik henti. Ini adalah titik mula penyerahan estafet kemandirian. Fondasi pengetahuan, dokumen perencanaan, kelembagaan pokja, dan kelompok-kelompok usaha berbasis masyarakat yang telah terbangun kini menjadi aset berharga bagi Kabupaten Banyuasin.

Kami berharap laporan ini tidak hanya menjadi catatan memori atas apa yang telah dikerjakan, melainkan juga menjadi kompas dan sumber inspirasi bagi para pengambil kebijakan, mitra pembangunan, dan masyarakat luas untuk terus merajut bentang lahan Banyuasin yang lestari, adil, dan tangguh terhadap iklim bagi generasi masa depan.

Direktur ICRAF Indonesia,
Andree Ekadinata

Ringkasan eksekutif

Land4Lives (2022–2026) berfokus pada perbaikan pengelolaan bentang lahan yang tangguh terhadap iklim serta peningkatan penghidupan masyarakat di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Mengingat tingginya ancaman iklim seperti genangan dan kebakaran, program ini mengubah paradigma pengelolaan lahan dari sekadar "pemanfaatan" menjadi "ketangguhan", agar ekosistem mampu pulih dari guncangan iklim. Land4Lives diimplementasikan secara terintegrasi pada dua tingkat wilayah: tingkat tapak (desa-desa dampingan) dan tingkat bentang lahan (KHG Saleh Sugihan).

1. Capaian ditingkat tapak

Fokus intervensi di tingkat tapak adalah memperkuat ketahanan ekonomi, ketahanan pangan, dan adaptasi iklim masyarakat secara langsung di tingkat desa.

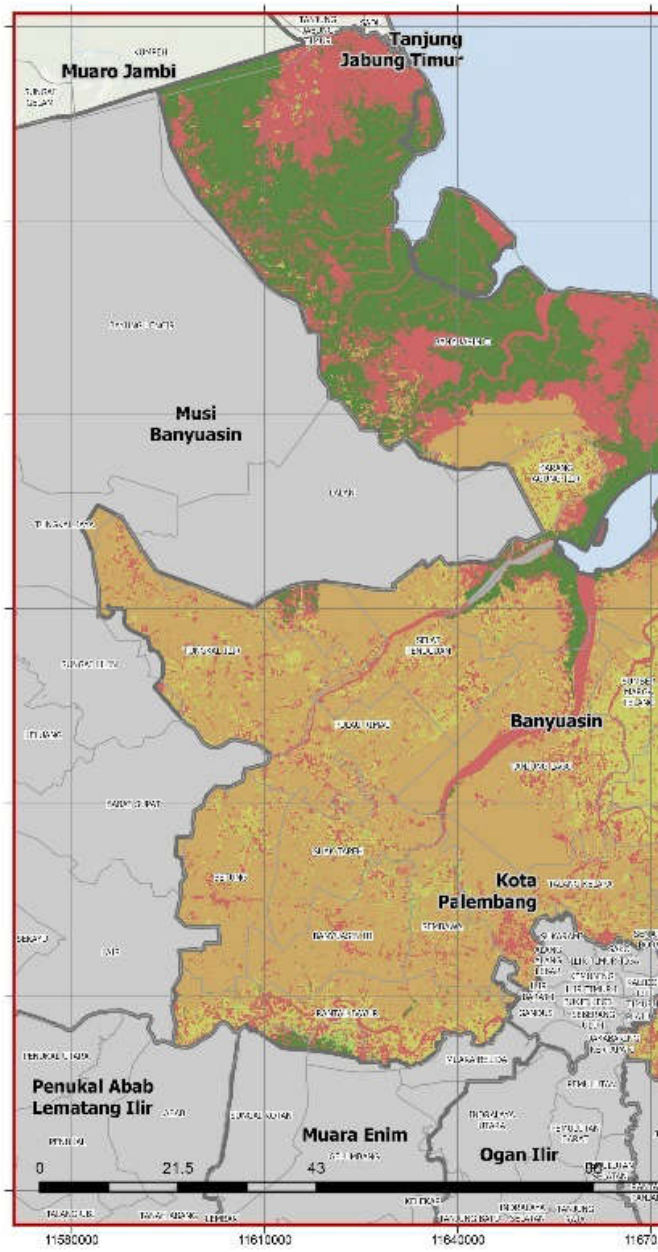
- **Pertanian Cerdas Iklim (PCI) dan ketahanan pangan:** Land4Lives melatih 316 orang (54% perempuan) terkait budi daya cerdas iklim, serta membentuk 11 kelompok belajar dan 18 kebun belajar agroforestri. Untuk memperkuat ketersediaan pangan keluarga, 171 rumah tangga didampingi dalam membangun kebun pekarangan, serta didirikan 9 kebun pangan komunal yang melibatkan 453 anggota kelompok. Selain itu, 318 peserta (84% perempuan) mengikuti peningkatan kapasitas terkait gizi dan konsumsi pangan lokal (B2SA).
- **Penguatan ekonomi dan akses pasar:** Sebanyak 13 kelompok usaha agroforestri dibentuk dengan 348 anggota (57% perempuan). Program ini memfasilitasi peningkatan kelas usaha melalui legalitas (NIB, P-IRT, dan halal), serta menghubungkan petani dengan akses pembiayaan inovatif dan jaringan pemasaran komersial.
- **Pemberdayaan gender dan inklusi sosial:** Piloting RBI-DRPPA di Desa Pelaju telah menyusun buku panduan kolaboratif bersama DP3A Sumsel, UIN, dan ICRAF, serta melatih 30 kader SAPA (80% perempuan). Capaian ini resmi diperkuat secara hukum melalui penerbitan SK Kades No. 14/2025 tentang Tim Relawan SAPA dan Perdes No. 13/2025 tentang DRPPA Responsif Gender.
- **Replikasi dan skalabilitas:** Pengetahuan diperluas melalui 3 Tapak Percontohan Pertanian Cerdas Iklim (TP2CI). Inovasi program direplikasi di 12 desa baru oleh mitra lokal, yaitu Hutan Kita Institute (HaKI), Plantari, dan Forum DAS Sumatera Selatan.

2. Capaian di tingkat bentang lahan

Pada tingkat bentang lahan, program memastikan adanya tata kelola ekosistem gambut yang terpadu antarwilayah fungsi ekosistem gambut melalui perencanaan berbasis sains.

- **Analisis berbasis sains:** Land4Lives melakukan kajian CASAVA (kerentanan komunitas), pemodelan hidrologi tinggi muka air tanah gambut, serta pemetaan area prioritas restorasi. Desain skenario intervensi yang dihasilkan memproyeksikan penurunan luasan area kritis kebakaran sebesar 584–863 ha atau meningkatnya kapasitas penyangga yang ditandai dengan peningkatan muka air tanah rerata pada KHG Saleh Sugihan sebesar 0–1,59%.
- **Perencanaan pengelolaan ekosistem gambut**: Land4Lives memfasilitasi lahirnya dokumen strategis, mencakup 1 dokumen Rencana Pengelolaan KHG Sungai Saleh – Sungai Sugihan dan 1 dokumen Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut (RPPEG) Banyuasin.
- **Peningkatan kapasitas kelembagaan:** terbentuknya satu forum Kolaborasi Perencanaan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut (Forum Gambut) dengan 72 anggota sebagai motor penggerak. Sebanyak 559 pengelola lahan (46% perempuan) dilatih tentang Solusi Berbasis Alam (NbS) dan metode pembukaan lahan tanpa membakar.
- **Integrasi kebijakan pemerintah:** Upaya strategis ini secara resmi memasukkan hasil kajian ke dalam kerangka pembangunan daerah, yaitu 1 dokumen KLHS (Kajian Lingkungan Hidup Strategis).

Gambar 1. Lokasi Land4Lives bekerja



3. Dampak keseluruhan dan keberlanjutan

Secara agregat, intervensi Land4Lives berkontribusi langsung pada perbaikan pengelolaan bentang lahan seluas 563.000 ha (luas KHG Saleh Sugihan) yang kini dikelola secara lebih responsif terhadap gender dan lebih berkelanjutan. Integrasi pendekatan dari tingkat tapak hingga kebijakan strategis telah meningkatkan ketahanan pangan, produktivitas pertanian, dan kesetaraan peran gender. Berakhirnya proyek pada tahun 2026 menjadi titik mula kemandirian bagi masyarakat dan pemerintah daerah untuk melanjutkan estafet pembangunan bentang lahan yang tangguh terhadap iklim di masa depan.

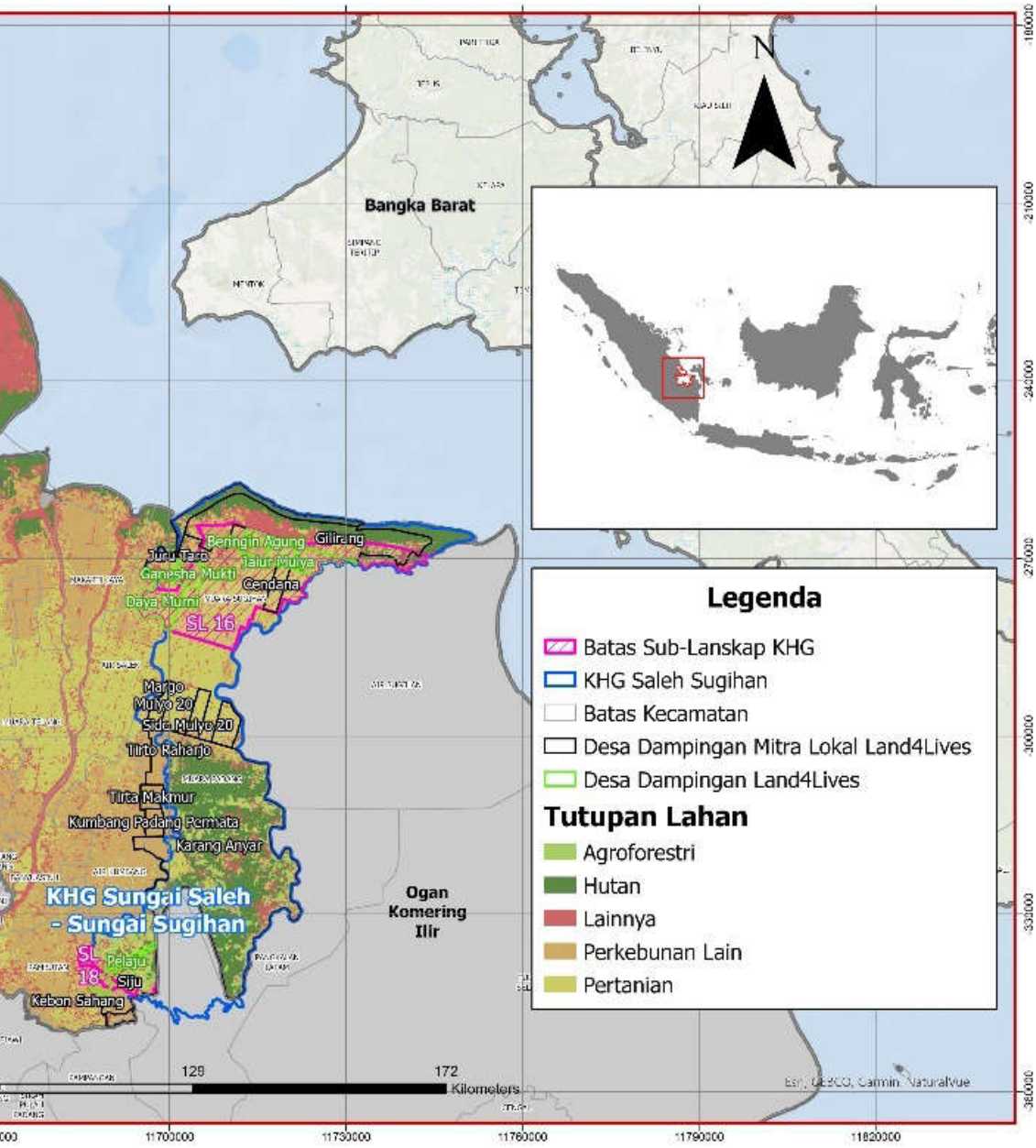




Foto oleh Landscape Alliance

Daftar Isi

Kata Pengantar Bupati Banyuasin iii

Kata Pengantar Land4Lives v

Ringkasan eksekutif vii

1. Tantangan dan Panggilan Aksi 1
   - 1.1 Lokasi upaya penguatan ketangguhan iklim 2
   - 1.2 Tantangan di tingkat tapak 2
   - 1.3 Kondisi awal dan tantangan di tingkat bentang lahan 4
   - 1.4 Mengubah tantangan menjadi ketangguhan bersama 5

2. Transformasi Penghidupan Tangguh Iklim 7
   - 2.1 Peningkatan akses pengetahuan budi daya cerdas iklim 7
   - 2.2 Pembentukan kelembagaan unit usaha desa, perbaikan akses ke pembiayaan inovatif dan akses pasar 9
   - 2.3 Peningkatan ketahanan pangan rumah tangga 12
   - 2.4 Membangun dukungan multipihak untuk penghidupan tangguh iklim 14
   - 2.5 Pemberdayaan gender dan inklusi sosial 16
   - *2.6 Upscaling dan outscaling 18*

3. Menata Bentang Lahan, Membangun Kebijakan Terpadu 23
   - 3.1 Kelompok kerja multipihak pengelolaan bentang lahan berkelanjutan 23
   - 3.2 Penyediaan data dan analisis berbasis sains untuk pengelolaan bentang lahan 24
   - 3.3 Peningkatan kapasitas pengelola bentang lahan 27
   - 3.4 Perencanaan pengelolaan ekosistem gambut 29
   - 3.5 Integrasi perencanaan bentang lahan ke program pemerintah 31

4. Jejak Perubahan dan Dampak Nyata 33
   - 4.1 Dampak di tingkat tapak 33
   - 4.2 Dampak di tingkat bentang lahan 34

5. Arah Keberlanjutan 37

Daftar Gambar dan Tabel

Gambar

Gambar 1. *Lokasi Land4Lives bekerja..... viii*

Gambar 2. *Penyerahan bantuan Corporate Social Responsibility (CSR) dari Bank Sumsel Babel kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi di Desa Ganesha Mukti, berupa 7 unit alat pengolahan yang terdiri dari 1 unit food mixer, 2 unit oil spinner, dan 4 unit kompor gas..... 11*

Gambar 3. *Pertemuan pemangku kepentingan (multi-stakeholder) yang difasilitasi oleh OJK dan ICRAF untuk membahas pengembangan ekosistem usaha desa berbasis kelapa di lima desa di Kabupaten Banyuasin. 11*

Gambar 4. *Contoh produk unggulan yang dihasilkan dari Desa Ganesha Mukti berupa aneka keripik sayur serta biochar dan arang sekam 11*

Gambar 5. *Kegiatan pelatihan bisnis dan pertanian cerdas iklim oleh konsorsium...19*

Gambar 6. *Peta sebaran kebun belajar, kebun usaha dan kebun dapur di Kabupaten Banyuasin. 20*

Gambar 7. *Area Rencana Perbaikan Pengelolaan Ekosistem Gambut 26*

Gambar 8. *Persentase Perbaikan Kapasitas Penyangga Ekosistem Gambut 27*

Tabel

Tabel 1. *Akses ke pembiayaan inovatif dan pasar melalui berbagai bentuk kerja sama.....15*

01 Tantangan dan Panggilan Aksi

Kabupaten Banyuasin dianugerahi bentang alam yang unik dan beragam, yang didominasi oleh dataran rendah, lahan basah, dan ekosistem gambut yang rentan terhadap genangan dan kebakaran. Bentang lahan Banyuasin berkarakteristik pesisir, wilayah pasang surut, dan muara sungai. Di tanah ini, denyut kehidupan dan kesejahteraan masyarakat berakar kuat pada keharmonisan alam, terutama di sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Namun, di balik kekayaan potensi tersebut, Banyuasin berada di garis depan kerentanan terhadap krisis iklim. Karakteristik iklim basah dengan curah hujan yang kian tidak menentu bukan lagi sekadar proyeksi ilmiah, melainkan kenyataan harian yang menguji ketahanan tanah, air, dan kehidupan masyarakat.



Foto oleh Landscape Alliance

Menjawab tantangan multidimensi tersebut, Pemerintah Kabupaten Banyuasin bergandengan tangan melalui program *Sustainable Landscapes for Climate-Resilient Livelihoods (Land4Lives, 2022–2026)*, sebuah inisiatif kolaboratif yang didukung oleh Pemerintah Kanada melalui Global Affairs Canada (GAC) dan dilaksanakan oleh ICRAF dan CIFOR bersama mitra konsorsium lokal, yaitu Hutan Kita Institute (HaKI), Plantari, dan Forum DAS Sumatera Selatan. Tujuan Land4Lives adalah *meningkatkan penghidupan yang tahan terhadap fluktuasi ekonomi dan iklim serta meningkatkan ketahanan pangan bagi masyarakat tertinggal dan rentan, terutama perempuan dan anak perempuan, di Indonesia*. Kemitraan strategis ini dibangun di atas semangat gotong royong dan kesetaraan peran, menyatukan komitmen jajaran pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, akademisi, tokoh agama, tokoh adat, hingga kelompok tani di pelosok desa. Melalui kerja sama ini, Land4Lives hadir bukan untuk membawa solusi sepihak dari luar, melainkan untuk memfasilitasi aksi



Foto oleh Landscape Alliance

terpadu: merajut ketangguhan iklim dari tingkat kebun keluarga (tapak) hingga ekosistem gambut, serta memperkuat kebijakan daerah.

1.1 Lokasi upaya penguatan ketangguhan iklim

Pendekatan Land4Lives berpijak pada prinsip bahwa kelestarian ekosistem dan kesejahteraan manusia tidak dapat dipisahkan oleh batas-batas administratif semata. Bersama dengan Pemerintah Kabupaten Banyuasin, Land4Lives bekerja pada beberapa tingkatan wilayah yang saling terhubung, mulai dari desa hingga tingkat bentang lahan dalam ekosistem gambut. Pada tingkat desa, kegiatan dilaksanakan di sejumlah desa dampingan, baik oleh ICRAF maupun konsorsium. Desa-desa tersebut tersebar di beberapa wilayah yang mewakili keragaman tipologi agroekologi dan sosial Kabupaten Banyuasin (Gambar 1), antara lain Beringin Agung, Daya Murni, Ganesha Mukti, Jalur Mulya, Pelaju, Timbul Jaya, Cendana, Tirta Mulyo, Gilirang, Juru Taro, Margo Mulyo 20, Sido Mulyo 20, Tirto Raharjo, Karang Anyar, Tirta Makmur, Kumbang Padang Permata, Siju, dan Kebon Sahang.

Pada tingkat bentang lahan, Land4Lives bekerja di KHG Saleh Sugihan (563.000 ha), yang mencakup wilayah lebih luas daripada batas administratif Kabupaten Banyuasin. Kedua wilayah ini berfungsi sebagai sistem penyangga kehidupan utama bagi masyarakat.

1.2 Tantangan di tingkat tapak

Berada di kawasan beriklim basah dengan dominasi ekosistem gambut, Kabupaten Banyuasin memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana genangan (banjir), kekeringan, dan kebakaran lahan. Dinamika iklim ini berdampak langsung pada fluktuasi produktivitas panen, tata air, serta keberlanjutan ekonomi masyarakat di tingkat tapak. Secara ekonomi, urat nadi kehidupan masyarakat di Kabupaten Banyuasin sangat bergantung pada sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Sebagai pilar ketahanan pangan dan

ekonomi, masyarakat secara aktif membudidayakan beragam komoditas seperti padi, sekaligus mengandalkan hasil hutan dan komoditas perkebunan seperti karet dan kelapa sawit.

Sebagaimana di daerah lain di Provinsi Sumatera Selatan, perubahan iklim semakin memperbesar tantangan yang dihadapi masyarakat di Kabupaten Banyuasin, terutama meningkatnya risiko kebakaran, genangan (banjir), serta keterbatasan ketersediaan air. Kondisi tersebut berdampak langsung pada kemampuan masyarakat dalam mengelola lahan dan mempertahankan produktivitas pertanian.

Kebakaran dan banjir menyebabkan kondisi tanah menjadi lebih sulit untuk dibudidayakan, sementara keterbatasan air menghambat proses produksi pertanian. Pada kondisi tertentu, tekanan iklim tersebut dapat menyebabkan penurunan produktivitas, bahkan gagal panen, yang pada akhirnya berdampak pada pendapatan, ketahanan pangan, dan keberlanjutan penghidupan rumah tangga.

Beberapa tantangan utama yang masih dihadapi masyarakat dalam meningkatkan ketangguhan penghidupan terhadap perubahan iklim adalah sebagai berikut:

a **Keterbatasan akses terhadap pengetahuan budi daya cerdas iklim.** Pengetahuan dan informasi mengenai praktik budi daya cerdas iklim (*climate-smart agriculture*) belum tersosialisasi secara luas kepada masyarakat. Kondisi ini membatasi kemampuan petani, baik laki-laki maupun perempuan, dalam menerapkan praktik budi daya yang mampu meningkatkan produktivitas sekaligus mengurangi risiko akibat perubahan iklim.

b **Kesenjangan akses pasar dan pembiayaan usaha.** Masyarakat masih menghadapi keterbatasan pengetahuan dan informasi mengenai akses pasar, pengembangan usaha, serta sumber pembiayaan yang dapat mendukung pengembangan usaha berbasis pertanian, kehutanan, dan perkebunan. Kesenjangan informasi ini dapat lebih dirasakan oleh perempuan, pemuda, masyarakat miskin, dan kelompok rentan lainnya yang memiliki akses terbatas terhadap jaringan usaha, lembaga keuangan, informasi pasar, serta ruang pengambilan keputusan ekonomi. Keterbatasan ini menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan skala dan keberlanjutan usaha masyarakat.

c **Terbatasnya sarana pembelajaran terapan.** Ketersediaan plot percontohan (*demonstration plots*) dan lokasi pembelajaran yang dapat digunakan masyarakat untuk melihat dan mempraktikkan secara langsung teknologi serta pendekatan budi daya cerdas iklim masih terbatas. Padahal, lokasi pembelajaran tersebut penting untuk menunjukkan penerapan praktik cerdas iklim yang mendukung peningkatan penghidupan sekaligus memperkuat akses dan ketersediaan pangan rumah tangga. Pelibatan perempuan

dan kelompok rentan sebagai peserta dan pengelola plot percontohan menjadi penting agar manfaat pembelajaran tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperkuat akses dan ketersediaan pangan rumah tangga serta pengambilan keputusan yang lebih setara di rumah tangga dan komunitas.

d **Belum optimalnya penyelarasan teknologi dengan konteks lokal dan pemberdayaan gender.** Solusi pertanian yang diperkenalkan sering kali bersifat seragam (*one size fits all*) tanpa mempertimbangkan pembagian peran gender dalam rumah tangga tani maupun kearifan lokal setempat. Perempuan dan laki-laki dapat memiliki pengetahuan, kebutuhan, prioritas, dan pengalaman yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan proses adaptasi dan pengujian teknologi di tingkat tapak agar teknologi yang dikembangkan benar-benar relevan, mudah diterapkan, responsif gender, dan memberikan manfaat yang lebih adil bagi berbagai kelompok masyarakat.

1.3 Kondisi awal dan tantangan di tingkat bentang lahan

Di luar batas pekarangan dan kebun desa, bentang lahan Banyuasin menghadapi dinamika ekologis dan kelembagaan yang kompleks dalam ekosistem gambut. Tanpa tata kelola terpadu, degradasi lingkungan di satu ekosistem akan memicu efek domino pada ekosistem lain. Pada awal kegiatan, kondisi tata kelola bentang lahan di Banyuasin ditandai oleh beberapa hal berikut:

- tidak terdapat strategi restorasi yang responsif gender untuk ekosistem gambut, serta tidak ada rencana pengelolaan pada tingkat sub-bentang lahan;
- belum adanya kelompok pemangku kepentingan untuk kegiatan restorasi yang secara eksplisit menangani adaptasi dan mitigasi perubahan iklim; serta
- tidak ada upaya pengembangan kapasitas, serta tidak ada dokumentasi mengenai peserta pelatihan umum terkait pengambilan keputusan penggunaan lahan secara rasional.

Sebelum intervensi kolaboratif ini dimulai, tata kelola bentang lahan di wilayah ini dihadapkan pada sejumlah tantangan struktural:

Pengelolaan Ekosistem Gambut

- **Dampak ekologis sistem drainase gambut.** Pembuatan kanal drainase untuk mengeringkan lahan demi kepentingan agrikultur monokultur telah merusak fungsi hidrologis alami gambut sebagai "spons" penyimpan air. Penurunan drastis muka air tanah menyebabkan lapisan gambut kehilangan kelembapan. Akibatnya, tumpukan material organik tebal di bawah permukaan berubah menjadi biomassa yang sangat mudah terbakar. Kondisi ini memicu siklus kebakaran lahan bawah permukaan berskala

besar yang sulit dipadamkan dan terus berulang, terutama pada puncak musim kemarau panjang atau saat anomali iklim El Niño. Kebakaran ini melepaskan emisi karbon masif dan kabut asap yang melumpuhkan aktivitas ekonomi serta memengaruhi kesehatan masyarakat.

- Transisi strategis menuju paludikultur, sebagai solusi jangka panjang, memerlukan pergeseran paradigma dari ketergantungan pada komoditas yang membutuhkan pengeringan lahan (komoditas ekstraktif berbasis drainase) menuju penerapan sistem paludikultur. Paludikultur adalah praktik budi daya komoditas bernilai ekonomi di lahan basah (*rewetting*) tanpa perlu mengeringkan ekosistem gambut. Pendekatan ini mengoptimalkan spesies endemik atau tanaman adaptif genangan seperti sagu, jelutung, purun, nipah, hingga pinang. Transisi ini memberikan solusi ganda: memastikan masyarakat tetap memiliki sumber penghidupan ekonomi yang kompetitif dan berkelanjutan, sekaligus merestorasi fungsi hidrologis lahan untuk menekan risiko kebakaran secara permanen.

Ketiadaan Kerangka Perencanaan Restorasi Berbasis Sains

Belum tersedianya dokumen strategi restorasi bentang lahan dan sub-bentang lahan yang memadukan pemodelan ilmiah (analisis kerentanan, hidrologi, dan spasial) dengan aspirasi masyarakat setempat, serta minimnya forum multipihak formal yang secara konsisten mengawal agenda aksi adaptasi dan mitigasi iklim di tingkat kabupaten.

1.4 Mengubah tantangan menjadi ketangguhan bersama

Berangkat dari realitas di lapangan tersebut, kemitraan Pemerintah Kabupaten Banyuasin bersama Land4Lives meletakkan fondasi transformasi tata kelola yang holistik dan berkelanjutan.

Dengan menghubungkan ikhtiar petani di kebun pekarangan dengan perencanaan strategis di meja para pengambil kebijakan, perjalanan lima tahun Land4Lives di Kabupaten Banyuasin dirajut untuk membuktikan bahwa bentang lahan yang tangguh merupakan kunci bagi kesejahteraan masyarakat yang mandiri, adil, dan berkelanjutan.



Foto oleh Landscape Alliance

02 Transformasi Penghidupan Tangguh Iklim

2.1 Peningkatan akses pengetahuan budi daya cerdas iklim

Dalam angka:

18 panduan teknis diterbitkan

Mencakup 1 panduan pelatihan utama pertanian cerdas iklim (PCI) untuk konteks Sumatera Selatan, 15 panduan pendukung Good Agricultural Practices (GAP), serta 2 panduan pembelajaran budi daya cerdas iklim dari Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur yang dapat diterapkan di Sumatera Selatan.



11 kelompok belajar

Dibentuk di 6 desa dampingan sebagai wadah belajar dan penguatan kapasitas masyarakat.



316 anggota aktif

54% perempuan

Sebagai wadah penguatan kapasitas masyarakat di tingkat desa.



316 orang terlibat dalam pelatihan PCI

54% perempuan

70% peserta menunjukkan kenaikan dalam pengetahuan dan pemahaman teknis.



18 lokasi kebun belajar agroforestri

Dikembangkan sebagai wahana belajar kelompok untuk mempraktikkan pertanian cerdas iklim.



6 lokasi kebun penelitian agroforestri cerdas iklim

Untuk mengujicobakan praktik pengelolaan kebun agroforestri sawit yang cerdas iklim yang dapat diterapkan di areal bergambut.



11 lokasi pembelajaran pembibitan

Pembibitan berbasis kelompok dibangun untuk meningkakan aksesibilitas dan kemandirian anggota dalam penyediaan anakan pohon berkualitas.



Kegiatan peningkatan akses pengetahuan budi daya cerdas iklim diawali dengan identifikasi opsi peningkatan penghidupan yang berketahanan iklim di 6 desa dampingan yang telah dipilih. Penggalian informasi ini di antaranya dilakukan melalui survei tingkat rumah tangga melalui Inkubator Peneliti Muda Lanskap (IPML) dan survei inventarisasi kebun untuk memetakan pola jenis tanaman serta penggunaan lahan untuk budi daya.

Desa dampingan Land4Lives:

- **Kec. Muara Sugihan:** Beringin Agung, Daya Murni, Ganesha Mukti, Jalur Mulya, Timbul Jaya
- **Kec. Rambutan:** Pelaju

Pertanian cerdas iklim (PCI) digunakan sebagai prinsip utama dalam praktik budi daya di tingkat tapak, menggabungkan strategi adaptasi dan mitigasi, serta meningkatkan produktivitas melalui diversifikasi komoditas. Setelah memahami konteks di lapangan, implementasi PCI ini diwujudkan dalam kurikulum dan panduan pelatihan yang spesifik untuk konteks Sumatera Selatan, dilengkapi dengan bahan ajar, poster, dan panduan pendukung tentang *Good Agricultural Practices (GAP)* yang responsif terhadap gender.

Peningkatan kapasitas masyarakat di tingkat desa dilaksanakan melalui serangkaian pelatihan dalam wadah kelompok belajar. Materi yang disampaikan mencakup:

1. Pengantar prinsip-prinsip dasar tentang PCI dan perancangan agroforestri
2. Persiapan lahan dan sarana produksi secara mandiri: pembibitan, perbanyakan vegetatif, dan produksi pupuk organik
3. Pemahaman kalender tanam berbasis informasi iklim
4. Implementasi praktik budi daya, melalui persiapan lahan tanpa bakar (PLTB) dan penerapan *Good Agricultural Practices (GAP)*

Dari 4 seri pelatihan PCI di Kabupaten Banyuasin, sebanyak 316 orang terlibat langsung (54% perempuan), dengan 70% peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan pemahaman teknis. Selama kegiatan berlangsung, terbentuk 11 kelompok belajar dengan anggota aktif sebanyak 316 orang (54% perempuan).

Selain pemahaman teori, anggota kelompok belajar juga dibekali wahana dan aset belajar berbasis kelompok untuk mempraktikkan pertanian cerdas iklim, di antaranya 18 lokasi kebun belajar dan 6 lokasi kebun penelitian berbasis agroforestri yang dikelola bersama oleh kelompok, 11 lokasi pembelajaran pembuatan pembibitan berbasis kelompok untuk meningkatkan akses terhadap anakan pohon berkualitas, serta rumah-rumah produksi pupuk organik.

2.2 Pembentukan kelembagaan unit usaha desa, perbaikan akses ke pembiayaan inovatif dan akses pasar

Dalam angka:



Untuk meningkatkan ekonomi perdesaan yang mandiri, berkelanjutan, serta tangguh terhadap dampak perubahan iklim, diperlukan pendekatan holistik pada tingkat tapak. Langkah strategisnya adalah mengubah potensi alam lokal menjadi produk bernilai jual tinggi melalui praktik bisnis yang ramah lingkungan. Pemberdayaan ini merangkul berbagai elemen penting di desa: usaha petani/pembudidaya yang membutuhkan pendampingan lanjutan, kelompok perempuan yang berfokus pada kemandirian ekonomi, hingga pemuda sebagai motor penggerak inovasi.

Langkah awal dimulai dengan pemetaan komprehensif komoditas unggulan Kabupaten Banyuasin melalui inventarisasi kebun, diskusi dengan warga masyarakat desa (FGD), dan survei pasar cepat. Proses ini berhasil memetakan 4 komoditas unggulan Kabupaten Banyuasin untuk dikembangkan lebih lanjut.

Setelahnya, kelompok-kelompok usaha baru dibentuk dan disahkan oleh Pemerintah Desa bersama DPMD setempat sebagai bentuk komitmen bersama anggota kelompok serta dukungan dari aparat desa setempat dan dinas terkait.

Sebelum benar-benar terjun ke pasar komersial, kelompok usaha dibekali pelatihan intensif. Mereka belajar tata kelola bisnis (termasuk penyusunan rencana bisnis dan AD/ART), pembukuan keuangan, cara mengakses permodalan melalui pembiayaan inovatif, hingga penanganan pascapanen dan peningkatan nilai tambah. Tujuannya agar usaha yang dibangun memiliki fondasi manajemen yang kuat, mampu menghasilkan produk berdaya saing tinggi, dan kelompok usaha yang terbentuk benar-benar siap menghadapi dinamika pasar secara mandiri dan profesional.

Berbekal keterampilan tersebut, sinergi dengan berbagai dinas terkait dan Rumah BUMN berhasil meningkatkan kelas usaha kelompok di tingkat desa. Kolaborasi ini membuahkan Nomor Induk Berusaha (NIB) bagi 3 kelompok usaha, yakni KWT Srikandi, Karya Tani, dan Mundur Kena Maju Kena di 2 desa (Ganesha Mukti dan Pelaju). Kualitas produk juga ditingkatkan melalui perbaikan kemasan, terbitnya izin P-IRT pada kelompok KWT Srikandi di Desa Ganesha Mukti, serta sertifikat keamanan pangan untuk kelompok Bunga Plaju di Desa Pelaju.

Tantangan permodalan, pasar, dan perlindungan risiko diselesaikan melalui ekosistem terpadu yang mencakup skema pembiayaan, hibah peralatan, penguatan kapasitas, serta jaminan sosial. Dukungan ini mencakup Hibah Barang untuk *Quranic Farm* berupa 10 komposter beserta pelatihan pupuk organik sistem ember tumpuk; UNSRI yang menyediakan reaktor biochar dan pelatihan pembuatan arang sekam; serta UNSRI-Kemendiktisaintek melalui hibah Bioenergi Ganesha untuk mesin pengurai sabut kelapa dan riset UMKM. Sinergi juga diperkuat oleh Bank Sumsel Babel lewat peralatan produksi keripik (CSR); *Kibo Alliance (Faith)* yang menyalurkan program ketahanan pangan lewat pelatihan pemanfaatan pekarangan di Pondok Pesantren Al-Khoiriyah (Desa Timbul Jaya) serta bantuan alat penepung umbi dan keripik untuk KWT Srikandi; PT Kurnia Rizki Jaya Lestari yang memberikan dana hibah CSR untuk kegiatan dan perbaikan kebun pembibitan; hingga program Asuransi Ketenagakerjaan bagi 100 petani kelapa di Banyuasin (Desa Ganesha Mukti, Jalur Mulya, Beringin Agung, Timbul Jaya, dan Daya Murni) hasil kolaborasi dengan Sinar Mas (premi gratis 1 tahun senilai Rp50.000/tahun/petani) dan BPJS Ketenagakerjaan (pendaftaran gratis dan tanggungan biaya 1 bulan dengan iuran Rp16.000/petani/bulan).

Transformasi dari hulu ke hilir ini membuktikan bahwa masyarakat desa mampu menjadi aktor utama ekonomi daerah jika pemberdayaan dilakukan secara terukur. Keberhasilan ini siap menjadi cetak biru (*blueprint*) bagi desa-desa lainnya. Ke depannya, komitmen seluruh pihak sangat dibutuhkan agar roda kesejahteraan ini dapat terus berputar secara mandiri dan permanen, bukan sekadar berhenti setelah masa program berakhir.



Gambar 2. Penyerahan bantuan Corporate Social Responsibility (CSR) dari Bank Sumsel Babel kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi di Desa Ganesha Mukti, berupa 7 unit alat pengolahan yang terdiri dari 1 unit food mixer, 2 unit oil spinner, dan 4 unit kompor gas



Gambar 3. Pertemuan pemangku kepentingan (multi-stakeholder) yang difasilitasi oleh OJK dan ICRAF untuk membahas pengembangan ekosistem usaha desa berbasis kelapa di lima desa di Kabupaten Banyuasin.

Foto-foto oleh Landscape Alliance





Gambar 4. Contoh produk unggulan yang dihasilkan dari Desa Ganesha Mukti berupa aneka keripik sayur serta biochar dan arang sekam

Foto-foto oleh Landscape Alliance

2.3 Peningkatan ketahanan pangan rumah tangga

Dalam angka:



Peningkatan ketahanan pangan masyarakat dilakukan dengan meningkatkan kapasitas rumah tangga di desa dalam memanfaatkan lahan pekarangan dan lahan kosong sebagai sumber pangan yang beragam, bergizi, dan berkelanjutan, serta mengintegrasikannya dengan peningkatan literasi gizi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga sekaligus mendorong perubahan perilaku konsumsi menuju pola makan yang lebih sehat, lebih beragam, dan berbasis pangan lokal.

Di Kabupaten Banyuasin, dibangun 9 kebun pangan komunal sebagai ruang belajar bersama bagi setidaknya 453 anggota kelompok dan masyarakat untuk mengembangkan praktik berkebun yang berkelanjutan. Pendampingan juga mendorong rumah tangga untuk memanfaatkan lahan pekarangan dan lahan kosong guna mengembangkan kebun pangan keluarga. Hingga akhir pelaksanaan, 171 rumah tangga telah mengembangkan kebun pekarangan yang meningkatkan akses terhadap sayuran, buah-buahan, dan berbagai sumber pangan lokal.

Melalui kebun tersebut, masyarakat mempraktikkan budi daya ramah lingkungan dengan memanfaatkan pupuk organik dan pestisida nabati untuk menghasilkan pangan yang aman untuk dikonsumsi. Pendampingan juga mencakup berbagai teknik budi daya berkelanjutan, termasuk produksi dan penyimpanan benih, sehingga masyarakat memiliki kapasitas untuk mengelola kebun secara mandiri. Upaya ini didukung oleh 1 rumah benih yang berfungsi sebagai pusat penyediaan, pengelolaan, dan pembelajaran pengembangan benih lokal, sehingga keberlanjutan kebun dapat terus terjaga.

Penguatan produksi pangan tersebut dipadukan dengan kampanye edukasi gizi yang mengangkat tema pangan lokal, gizi seimbang, dan diversifikasi pangan. Materi kampanye disesuaikan dengan konteks lokal serta mengacu pada konsep B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman) dan Isi Piringku, sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi dilakukan secara partisipatif melalui diskusi kelompok, demonstrasi, permainan edukatif, serta kegiatan belajar bersama di masyarakat. Hingga akhir pelaksanaan, 318 peserta (84% perempuan) mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas mengenai pangan lokal, gizi, dan ketahanan iklim.

Kombinasi peningkatan produksi pangan rumah tangga melalui kebun pekarangan, penerapan praktik budi daya berkelanjutan, dan penguatan literasi gizi telah meningkatkan pengetahuan serta kapasitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga secara lebih mandiri, sehat, dan berkelanjutan. Sebanyak 852 petani tercatat mengalami peningkatan pengetahuan.









Foto oleh Landscape Alliance

2.4 Membangun dukungan multipihak untuk penghidupan tangguh iklim

Dalam angka:



Berdasarkan kesepakatan multipihak, kumpulan aset-aset belajar di tingkat sublanskap kemudian bertransformasi menjadi Tapak Percontohan Pertanian Cerdas Iklim (TP2CI) yang dikelola oleh para petani pelopor. Saat ini terbentuk 3 TP2CI di Kabupaten Banyuasin dengan tema-tema khas yang dikembangkan berdasarkan potensi dan tantangan iklim yang sesuai dengan konteks wilayah masing-masing:

- **TP2CI Pringgodani (Ganesha Mukti–Daya Murni):** Berfokus sebagai pusat pembelajaran tanaman hortikultura di lahan gambut yang berkelanjutan
- **TP2CI Trijaya (Beringin Agung–Jalur Mulya–Timbul Jaya):** Menjadi pusat belajar agroforestri terpadu yang cerdas iklim untuk ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan

- **TP2CI Pelaju–Baru:** Berfokus pada perpaduan pertanian, perikanan, peternakan dan pengembangan produk unggulan untuk kemandirian pangan dan kesejahteraan masyarakat.

Melalui wadah TP2CI, praktik-praktik baik yang dipelajari di kelompok belajar kemudian diterapkan oleh masing-masing individu dan disebarluaskan kepada anggota masyarakat lain melalui pendekatan penyuluhan dari petani kepada petani (*farmer-to-farmer extension)*. TP2CI ini dikelola oleh lebih dari 120 petani pelopor yang akan menjadi pemandu dan pemateri dalam kunjungan belajar bagi masyarakat. Mereka dibekali lebih lanjut melalui kegiatan *Training of Trainers* (ToT), mulai dari menyusun model bisnis pembelajaran hingga mempromosikannya kepada calon mitra dan pengunjung.

Dalam pelaksanaannya, TP2CI juga melibatkan peran serta mitra, mulai dari pemerintah kabupaten, pemerintah kecamatan dan pemerintah desa, BPP/PPL, NGO/CSO, sektor swasta, pelaku usaha, lembaga keuangan, lembaga agama/pesantren, komunitas, universitas, dan SMK. Kemitraan ini terus dibangun hingga saat ini untuk memastikan keberlanjutan kegiatan petani pelopor dalam meneruskan dan menyebarluaskan praktik-praktik baik melalui wadah TP2CI. Pengelolaan pengetahuan serta inspirasi cerita dari praktik baik petani juga disajikan dalam portal informasi TP2CI, belajarpci.lahanuntukkehidupan.id.

Selain itu, dibangun pula akses ke pembiayaan inovatif dan pasar melalui berbagai bentuk kerja sama, seperti yang tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Akses ke pembiayaan inovatif dan pasar melalui berbagai bentuk kerja sama

Bentuk kerja sama	Mitra Akses ke Pembiayaan Inovatif dan Pasar
Akses Pasar dan Jaringan Pemasaran	Pengumpul/pembeli lokal, PT Afamec (eksportir kelapa), Pondok Pesantren Al-Khoiriyah untuk hortikultura, toko pertanian Desa Ganesha Mukti untuk arang sekam dan asap cair, Rasha Snack untuk keripik sayur, Pertamina untuk bibit Indigofera, serta Koperasi Pansos Setia Kawan untuk produk olahan pangan dan beras.
Surat Dukungan Kelompok Usaha, Legalitas Usaha dan Sertifikasi Produk (NIB, Halal, P-IRT & HAKI)	Rumah BUMN, Dinas Kesehatan, Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (DisdagkopUKM), Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Banyuasin
Pembiayaan Inovatif untuk Pengadaan atau Perbaikan Sarana dan Prasarana Produksi	UNSRI melalui 2 jenis program, Bank Sumsel Babel melalui Forum TJSL Banyuasin, Kibo Alliance, PT Kurnia Rizki Jaya Lestari, Quranic Farms, Sinar Mas, serta BPJS Ketenagakerjaan Kabupaten Banyuasin

2.5 Pemberdayaan gender dan inklusi sosial

Dalam angka:



Strategi pengarusutamaan gender dan inklusi sosial melalui program Land4Lives (Lahan untuk Kehidupan) di Kabupaten Banyuasin dilakukan dengan mendorong Ruang Bersama Indonesia (RBI)-Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA). Kegiatan ini bekerja sama dengan DP3A Provinsi Sumatera Selatan dan DP3A Kabupaten Banyuasin. Berdasarkan data DP3AP2KB Kabupaten Banyuasin (2022), terdapat 2 desa pilot RBI-DRPPA di Kabupaten Banyuasin, yakni Desa Sungai Pinang dan Desa Tabuan Asri. RBI-DRPPA merupakan program Kementerian PPPA untuk mendorong desa yang inklusif, aman, setara, dan peduli terhadap hak anak, serta memastikan perempuan di desa sebagai pelaku utama dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan melalui kolaborasi dengan para pihak di desa/kelurahan.

ICRAF Indonesia melalui Land4Lives pada tingkat tapak telah melakukan berbagai kegiatan yang selaras dengan indikator RBI-DRPPA. Ada 15 indikator, antara lain: pengorganisasian untuk mendorong keterlibatan aktif perempuan dan anak dalam perencanaan pembangunan desa, mendorong kemandirian ekonomi perempuan, mendorong ketersediaan data terpilah berdasarkan gender, serta pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak, pekerja anak, dan perkawinan anak. Untuk lokasi

program Land4Lives, didorong satu desa sebagai pilot RBI-DRPPA, yaitu Desa Pelaju, Kecamatan Rambutan. Sosialisasi tentang RBI-DRPPA telah dilakukan pada 30 Oktober 2024 di Balai Desa Pelaju, dihadiri oleh 39 orang (56% perempuan), yaitu perwakilan dari aparat desa, TP PKK, KWT, kelompok tani, DP3AP2KB Banyuasin, dan DP3A Provinsi Sumatera Selatan. Sebagai bentuk komitmen dalam piloting RBI-DRPPA ini, Pemerintah Desa Pelaju telah mengeluarkan **Perdes Pelaju** No. 13 **Tahun 2025** tentang Desa Ramah Perempuan Peduli Anak Responsif Gender.

Strategi dan pendekatan GEDSI lainnya yang dilakukan melalui program Land4Lives selanjutnya adalah melibatkan laki-laki sebagai mitra strategis untuk membantu membangun hubungan rumah tangga dan masyarakat yang lebih setara, mendorong pengambilan keputusan bersama, mempromosikan pembagian ulang tanggung jawab pengasuhan dan perawatan, serta mengurangi resistensi terhadap kepemimpinan dan partisipasi ekonomi perempuan. Dengan memperkuat pemahaman laki-laki mengenai kesetaraan gender dan maskulinitas positif, strategi ini menciptakan lingkungan yang kondusif, tempat pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman perempuan diakui serta dihargai. Dalam konteks Kabupaten Banyuasin, strategi ini dijalankan oleh Land4Lives melalui inisiatif program *He for She* (Citra Ayah Ideal) yang dibangun untuk mendukung Ruang Bersama Indonesia-DRPPA. Kegiatan ini merupakan kolaborasi antara ICRAF Indonesia, UIN Raden Fatah, dan DP3A Sumsel. Ada 1 panduan berjudul "Gerakan Ruang Bersama Indonesia: Pelibatan Laki-laki dalam Tata Kelola Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak" yang telah disusun. Selain itu, telah dilakukan pelatihan bagi kader Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) pada 28 April 2026 di Desa Pelaju, yang melibatkan 30 orang (80% perempuan), dengan narasumber dari UIN Raden Fatah, DP3A Sumsel, DP3AP2KB Banyuasin, dan ICRAF Indonesia. Pemerintah Desa Pelaju telah mengeluarkan **SK Kepala Desa Pelaju** No. 14/**KPTS/PLJ/2025** tentang Penetapan Tim Relawan SAPA (Sahabat Perempuan dan Anak). Kader SAPA ini diharapkan menjadi penggerak DRPPA untuk menghubungkan dan mengintegrasikan pengelolaan bentang lahan dengan tata kelola desa yang ramah perempuan dan peduli anak, melalui strategi yang melibatkan laki-laki untuk bekerja bersama dalam kerangka Ruang Bersama Indonesia (RBI).



Foto oleh Landscape Alliance

2.6 Upscaling dan *outscaling*

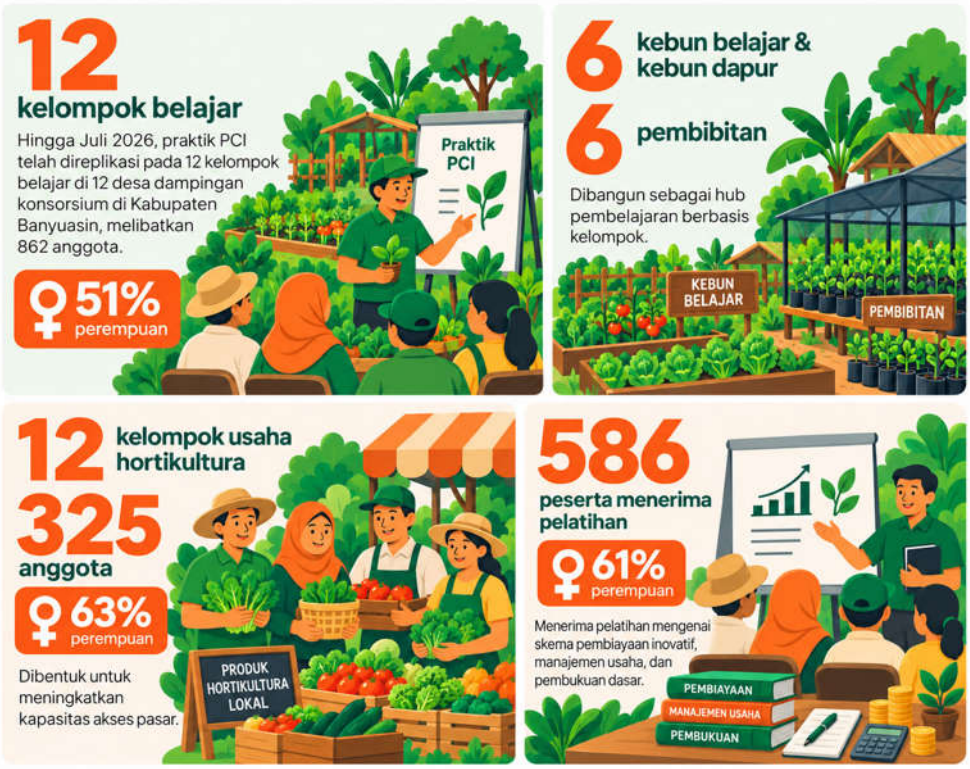
Untuk memperluas jangkauan manfaat dan memastikan keberlanjutan setelah proyek berakhir, Land4Lives bermitra dengan organisasi masyarakat sipil dan LSM lokal. Kemitraan dengan organisasi mitra lokal, yaitu konsorsium yang terdiri dari Hutan Kita Institute, Plantari, dan Forum DAS Sumatera Selatan, memperluas jangkauan peningkatan kegiatan praktik pertanian cerdas iklim, akses pasar dan pembiayaan inovatif, serta kampanye perubahan perilaku terkait pangan lokal dan gizi. Kegiatan konsorsium ini menjangkau 12 desa tambahan di Kabupaten Banyuasin.

Desa dampingan mitra lokal konsorsium

- Kec. Muara Padang: Margo Mulyo 20, Sido Mulyo 20, Tirto Raharjo, Karang Anyar
- Kec. Muara Sugihan: Cendana, Tirto Mulyo, Gilirang, Juru Taro
- Kec. Rambutan: Siju, Kebon Sahang
- Kec. Air Kumbang: Tirta Makmur dan Kumbang Padang Permata

Pertanian cerdas iklim dan kewirausahaan

Dalam angka:



Hingga Juli 2026, konsorsium telah mereplikasi pendekatan pelatihan PCI pada 12 kelompok belajar yang tersebar di 12 desa, melibatkan 862 anggota (51% perempuan). Pelatihan dilaksanakan melalui 2 pertemuan per kelompok belajar. Kegiatan berpusat pada 6 kebun belajar dan 6 pembibitan yang dibangun bersama masyarakat.

Dalam hal kewirausahaan, proses *outscaling* atau penyebarluasan inovasi program telah berhasil membentuk 12 kelompok usaha hortikultura guna mendukung produksi dan pemasaran kolektif. Anggota kelompok usaha telah menerima pelatihan mengenai skema pembiayaan inovatif, manajemen usaha, dan pembukuan dasar sebagai modal utama untuk meningkatkan akses ke pasar.





Foto-foto oleh Landscape Alliance

Gambar 5. Kegiatan pelatihan bisnis dan pertanian cerdas iklim oleh konsorsium

Ketahanan pangan

Dalam angka:

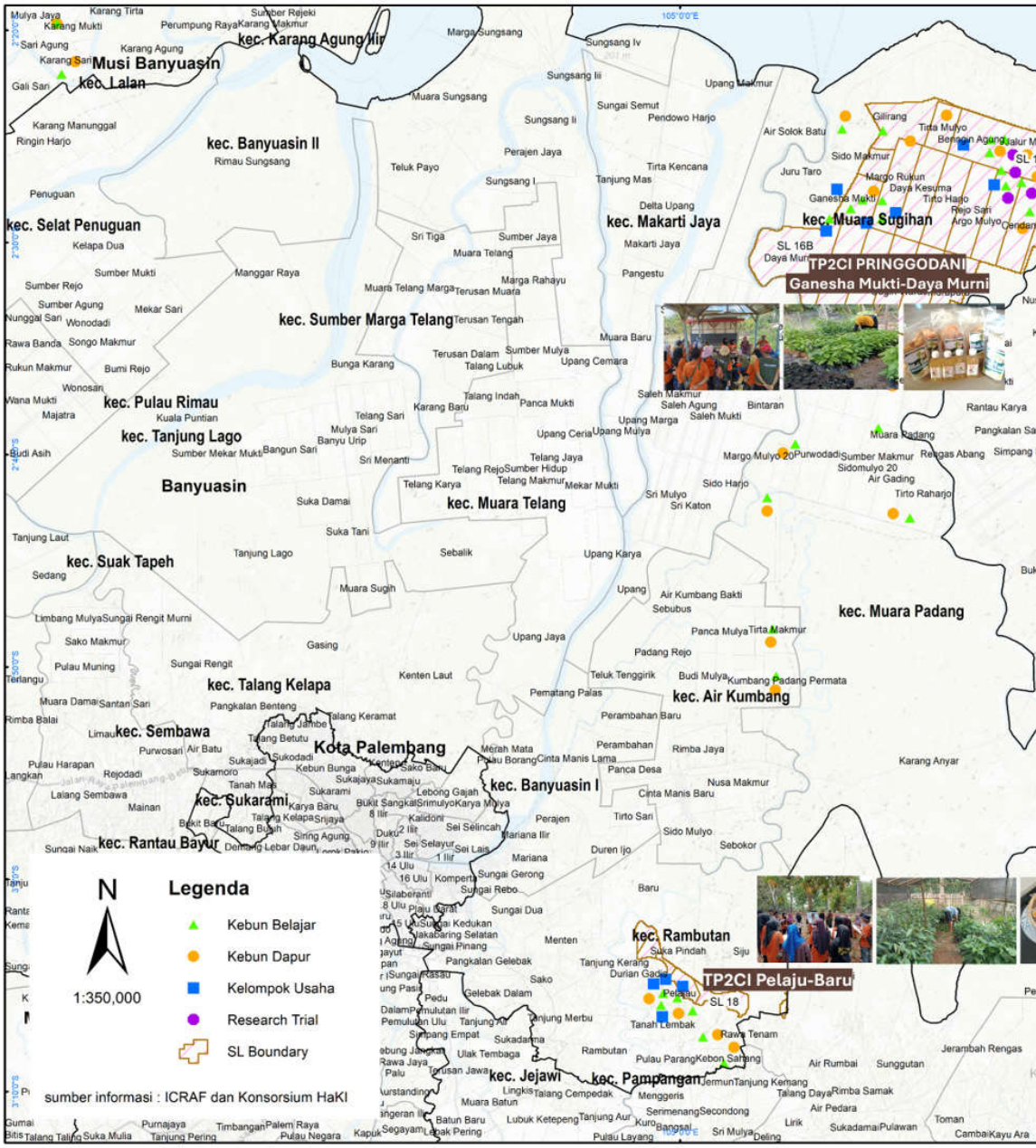


Kampanye pangan lokal dan gizi yang dilaksanakan bersama mitra lokal hingga Juni 2026 di 12 kelompok telah meningkatkan pengetahuan 644 orang, dengan 72% di antaranya perempuan, serta mendukung pembentukan 12 kebun pangan komunal tambahan sebagai pusat pembelajaran masyarakat.

Sejak tahun 2024, pembelajaran di tingkat masyarakat telah diintegrasikan ke dalam berbagai program pemerintah yang sudah berjalan.

Pendekatan ini memastikan bahwa praktik-praktik yang telah terbukti efektif dapat terus diimplementasikan melalui sistem pemerintah daerah dan menjangkau lebih banyak masyarakat.

Melalui Program Pengembangan Desa B2SA dan Pekarangan Pangan Bergizi, bersama Dinas Ketahanan Pangan, pendekatan kebun pangan berbasis masyarakat diterapkan di 7



Gambar 6. Peta sebaran kebun belajar, kebun usaha dan kebun dapur di Kabupaten Banyuasin.

desa. Sebanyak 318 penyuluh, kader, fasilitator, dan anggota masyarakat memperoleh pelatihan *Training of Trainers* (ToT) serta praktik lapangan mengenai pengelolaan kebun pangan berkelanjutan, termasuk produksi benih, penggunaan pupuk organik, pestisida nabati, serta budi daya yang adaptif terhadap perubahan iklim. Pedoman teknis dan materi penyuluhan juga disusun bersama pemerintah daerah sebagai acuan bagi pelaksana dan perluasan program.

Melalui penguatan kapasitas pelaksana, penyusunan pedoman, dan integrasi ke dalam sistem pemerintah daerah, Land4Lives memperkuat kepemilikan pemerintah atas berbagai inovasi yang dikembangkan sekaligus menyediakan landasan yang kuat bagi keberlanjutan dan perluasan manfaat setelah berakhirnya proyek.







Foto-foto oleh Landscape Alliance



Foto oleh Landscape Alliance

03 Menata Bentang Lahan, Membangun Kebijakan Terpadu

3.1 Kelompok kerja multipihak pengelolaan bentang lahan berkelanjutan

Dalam angka:

- **Terbentuknya satu forum** Kolaborasi Perencanaan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut (Forum Gambut) dengan 72 anggota sebagai motor penggerak, mulai dari penyusunan dokumen *Rencana Pengelolaan KHG* hingga menjadi mitra dalam penyelenggaraan kegiatan lain, seperti TP2CI dan pelatihan pengelolaan bentang lahan.
- **Kolaborasi dengan Forum Gambut** dalam penyusunan dokumen RPPEG Banyuasin.
- **Dari 222 peserta (45% perempuan) lokakarya pengelolaan bentang lahan berkelanjutan, 20 orang (65% perempuan)** terlibat aktif dalam proses perumusan forum dan penyusunan dokumen RPPEG.

Untuk menjawab tantangan yang ada dan menuju tata kelola serta pengelolaan bentang lahan yang berkelanjutan, inklusif, dan adil dalam memenuhi kebutuhan perempuan maupun laki-laki, salah satu langkah pertama Land4Lives di Kabupaten Banyuasin adalah membentuk forum untuk mengelola ekosistem gambut secara berkelanjutan.

Proses yang Land4Lives lalui dalam membentuk Forum di antaranya:

- **Inisiasi dan institusionalisasi**: memfasilitasi proses pembentukan forum melalui penguatan dan penajaman fungsi forum.
- **Penyelarasan visi dan penguatan kepemilikan lintas sektor**: menyelenggarakan lokakarya partisipatif yang mencakup identifikasi isu dan penetapan skala prioritas, serta pencapaian konsensus untuk memperkuat rasa memiliki dan kolaborasi antarsektor.
- **Penyusunan struktur forum**: membangun konsensus bersama terkait struktur kelembagaan, penunjukan anggota tetap, serta perumusan strategi rekrutmen untuk penambahan anggota baru sesuai kebutuhan.

- **Perumusan rencana kerja terpadu:** menyusun rencana kerja operasional forum yang dipimpin secara langsung oleh Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banyuasin, serta memastikan seluruh program selaras dengan mandat dan target pembangunan daerah.

Melalui proses tersebut, terbentuk Forum Kolaborasi Perencanaan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut (Forum Gambut) Banyuasin sebagai motor penggerak berbagai kegiatan di bentang lahan, mulai dari penyusunan *Rencana Pengelolaan KHG* hingga TP2CI. Salah satu capaian kunci forum adalah penyusunan dokumen RPPEG Banyuasin. Sebanyak 20 orang (65% perempuan) terlibat aktif dalam proses perumusan forum dan penyusunan RPPEG.



Foto oleh LandscapeAlliance

Kolaborasi ini memberikan kontribusi nyata dalam penyusunan dokumen perencanaan pada tingkat bentang lahan, seperti Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut (RPPEG) Banyuasin, serta pada tingkat sub-bentang lahan, seperti dokumen *Rencana Pengelolaan KHG*.

3.2 Penyediaan data dan analisis berbasis sains untuk pengelolaan bentang lahan

Dalam angka:

- **2 Laporan Kajian Kapasitas Penyangga Ekosistem Gambut** telah selesai disusun dan diintegrasikan ke dalam dokumen perencanaan strategis lanskap, RPPEG (Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut)
- **1** database **terintegrasi** telah disusun yang memuat data mentah dan hasil analisis/kajian

Sebagai respons terhadap tantangan fluktuasi sumber daya air, Land4Lives telah mengintegrasikan pemahaman ekologis yang komprehensif ke dalam implementasi tata kelola lanskap. Integrasi ini didasarkan pada dua pilar analisis utama:

- Evaluasi kerentanan komunitas melalui pendekatan *Capacity Strengthening Approach for Vulnerability Assessments* (CASAVA): mengkaji kerentanan di tingkat tapak dan merumuskan strategi adaptasi berbasis masyarakat.

- Pemodelan hidrologi menggunakan *machine learning* XGBoost (*Extreme Gradient Boosting*): mengevaluasi kondisi hidrologis, khususnya tinggi muka air tanah dan iklim, serta melakukan simulasi *ex-ante* sebagai landasan tata kelola ekosistem gambut berbasis sains.

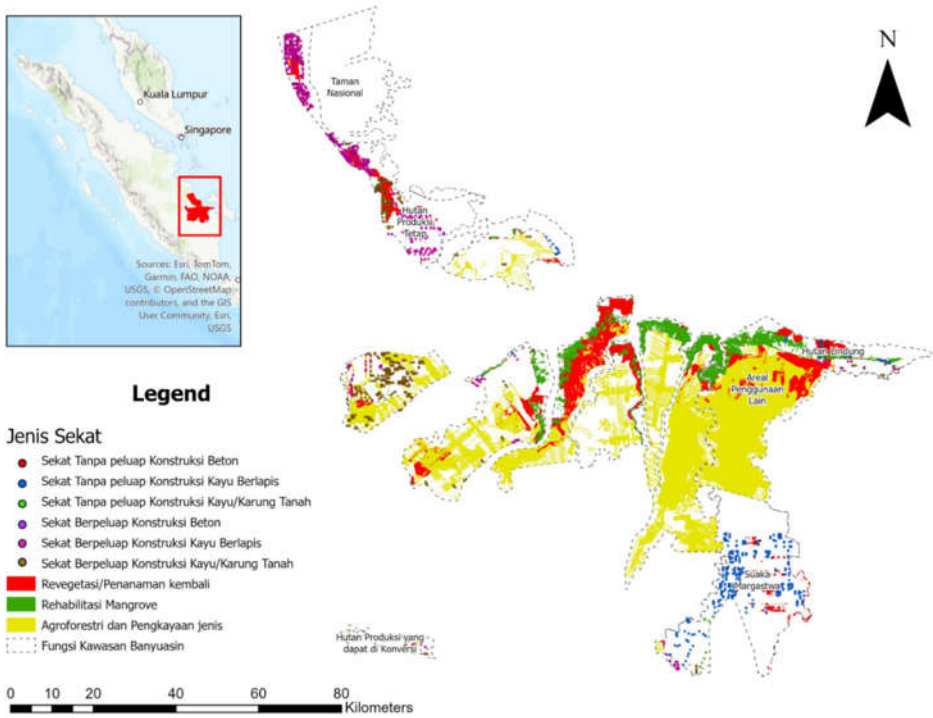
Integrasi dari kedua dimensi pengetahuan ini diformulasikan ke dalam tahapan analisis berikut:

- **Analisis Kerentanan Komunitas di Tingkat Tapak (CASAVA)**

  Tahapan ini dilakukan melalui wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) secara langsung di tingkat desa untuk memetakan problematika sumber daya air. Secara deskriptif, krisis kebakaran lahan gambut pada musim kemarau dipicu oleh pengeringan gambut akibat kanalisasi yang tidak sebanding dengan curah hujan, serta masifnya aktivitas antropogenik seperti pembukaan lahan dan kebakaran di lahan gambut Sumatera Selatan, yang berdampak langsung pada kebakaran bawah permukaan dan pencemaran asap lintas wilayah. Meskipun masyarakat telah mempraktikkan beberapa strategi mitigasi dan adaptasi mandiri (seperti patroli mandiri dan pembasahan lahan terbatas), upaya adaptasi lain, seperti pembangunan sekat kanal terstruktur, penyediaan jaringan sumur bor gambut, dan introduksi teknologi pertanian ramah gambut (paludikultur), juga masih diperlukan.

- **Pengembangan Skenario Perbaikan Pengelolaan Ekosistem Gambut**

  Skenario tata kelola bentang lahan dirumuskan melalui sintesis aspirasi FGD yang dipadukan secara harmonis dengan koridor perencanaan dan perlindungan ekosistem gambut yang tertuang dalam dokumen RPPEG Kab. Banyuasin 2026–2035. Integrasi ini menghasilkan berbagai opsi intervensi berbasis lahan, seperti pembangunan infrastruktur pembasahan gambut (sekat kanal), sistem pertanian paludikultur, rehabilitasi mangrove, hingga pencegahan kebakaran. Secara spesifik, intervensi pada berbagai KHG di Kabupaten Banyuasin merencanakan total pemulihan lahan seluas 210.842 ha yang mencakup agroforestri dan pengkayaan jenis seluas 164.696 ha, rehabilitasi mangrove seluas 24.209 ha, serta revegetasi atau penanaman kembali seluas 21.937 ha. Upaya berbasis lahan ini didukung oleh pembangunan total 1.714 unit infrastruktur pembasahan gambut berupa sekat kanal, yang terdiri atas 489 unit sekat kanal tanpa peluap (*non-spillway dam*), meliputi 57 sekat beton, 391 sekat kayu berlapis, dan 41 sekat kayu/karung tanah, serta 1.225 unit sekat kanal berpeluap (*spillway dam*), meliputi 41 sekat beton, 691 sekat kayu berlapis, dan 493 sekat kayu/karung tanah.

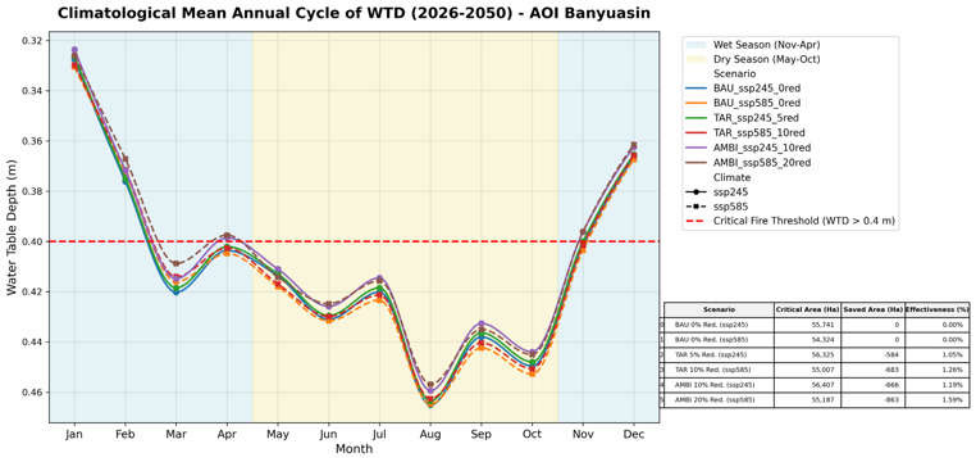


Gambar 7. Area Rencana Perbaikan Pengelolaan Ekosistem Gambut

- **Analisis *Ex-ante* Kapasitas Penyangga Ekosistem Gambut**

  Untuk mengukur efektivitas rencana pengelolaan, dilakukan uji simulasi kedalaman muka air tanah gambut (Water Table Depth/ WTD) terhadap berbagai skenario perubahan iklim dan upaya restorasi melalui pengurangan kanal (*canal reduction*). Luaran pemodelan memproyeksikan bahwa tanpa adanya tindakan intervensi sama sekali (*Business as Usual*), kapasitas penyangga hidrologis gambut akan terus terdegradasi pada musim kemarau (Mei–Oktober) hingga melampaui batas kritis rawan kebakaran (>0,40 m) pada bulan Agustus–Oktober. Pada penerapan skenario Target (reduksi kanal 5–10%), upaya perbaikan tata kelola mampu menjaga muka air tanah tetap lebih dangkal dan menekan luas area kritis pada kisaran 1,05–1,26% (menyelamatkan 584–683 ha ekosistem gambut). Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada skenario Ambitious (reduksi kanal 10–20%), ketika implementasi restorasi hidrologis mampu meningkatkan efektivitas kapasitas penyangga sebesar 1,19–1,59% atau menyelamatkan 666–863 ha lahan gambut dari risiko kekeringan dan kebakaran.

Melalui proses tersebut, 2 Laporan Kajian Kapasitas Penyangga Ekosistem Gambut disusun dan diintegrasikan ke dalam RPPEG. Data mentah serta hasil analisis/kajiannya dimuat dalam 1 *database* terintegrasi.



Scenario	Critical Area (Ha)	Saved Area (Ha)	Effectiveness (%)
BAU 0% Red. (ssp245)	55,741	0	0.00%
BAU 0% Red. (ssp585)	54,324	0	0.00%
TAR 5% Red. (ssp245)	56,325	-584	1.05%
TAR 10% Red. (ssp585)	55,007	-683	1.26%
AMBI 10% Red. (ssp245)	56,407	-666	1.19%
AMBI 20% Red. (ssp585)	55,187	-863	1.59%

Gambar 8. Persentase Perbaikan Kapasitas Penyangga Ekosistem Gambut

3.3 Peningkatan kapasitas pengelola bentang lahan

Dalam angka:

- **559 orang (46% perempuan)** telah dilatih dan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan bentang lahan berkelanjutan melalui solusi berbasis alam (NbS), praktik pertanian cerdas iklim (Climate-Smart Agriculture/CSA), termasuk penerapan praktik pengelolaan lahan tanpa pembakaran.
- **Dari 95 peserta (45% perempuan) lokakarya penyusunan** dokumen *Rencana Pengelolaan KHG,* **30 orang (40% perempuan)** terlibat aktif dalam proses penyusunan.
- **1 dokumen Rencana Pengelolaan KHG Sungai Saleh – Sungai Sugihan**.

Untuk membawa hasil kajian ke dalam implementasi, Land4Lives juga merespons tantangan berupa kesenjangan pemahaman warga tentang pengelolaan lahan yang berwawasan lingkungan melalui edukasi. Program edukasi dan peningkatan kesadaran berfokus pada pengelolaan lahan dengan solusi berbasis alam, praktik pertanian cerdas iklim (*Climate-Smart Agriculture/CSA*), pengelolaan lahan tanpa membakar (*zero burning*), serta akses terhadap lahan melalui skema perhutanan sosial. Intervensi ini berhasil meningkatkan kesadaran para pihak tentang dampak dinamika tata guna lahan terhadap fungsi ekosistem gambut serta ketahanan ekonomi.

Lebih lanjut, Land4Lives juga berproses bersama untuk meningkatkan kapasitas pemangku kepentingan dalam menyusun

dokumen perencanaan pada tingkat sub-bentang lahan. Beberapa pelatihan dan lokakarya yang telah diselenggarakan, di antaranya:

- **Pelatihan mengenai pengelolaan lahan dengan solusi berbasis alam**, termasuk sistem pemanenan air hujan, menggunakan pendekatan permainan H_2Ours.
- **Pelatihan mengenai teknik pengelolaan lahan tanpa bakar**, Pertanian Cerdas Iklim (PCI), serta akses lahan untuk perhutanan sosial.
- **Penyusunan dokumen Rencana Pengelolaan KHG** melalui pendekatan partisipatif, yang melibatkan serangkaian *Focus Group Discussion* (FGD) bersama Forum Gambut. Rencana pengelolaan sub-bentang lahan telah disusun untuk mewujudkan pemanfaatan lahan yang berkelanjutan dengan memperkuat strategi perencanaan, tata kelola, pendanaan, dan pemantauan di seluruh ekosistem gambut (konservasi, lindung, produksi) serta Area Penggunaan Lain (APL). Strategi yang diterapkan meliputi konservasi dan restorasi serta pemanfaatan berkelanjutan yang tangguh terhadap perubahan iklim.

Melalui capaian tersebut, Land4Lives juga telah berhasil meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat. Peningkatan kapasitas ini sukses membekali peserta dengan pengetahuan praktis tentang pengelolaan bentang lahan melalui solusi berbasis alam, penerapan Pertanian Cerdas Iklim (PCI), tata cara mengakses lahan melalui skema perhutanan sosial, serta perencanaan bentang lahan secara partisipatif. Peningkatan literasi ini ditujukan agar masyarakat tidak sekadar menjadi pengguna lahan, melainkan juga menjadi pengambil keputusan yang teredukasi, mampu memenuhi kebutuhan ekonomi, sekaligus berkontribusi aktif dalam adaptasi dan mitigasi iklim serta perlindungan lingkungan jangka panjang.





Foto-foto oleh Landscape Alliance

3.4 Perencanaan pengelolaan ekosistem gambut

Dalam angka:

- **1 dokumen RPPEG:** RPPEG Kabupaten Banyuasin yang telah disahkan
- **1** dokumen peta jalan: peta jalan RPPEG Banyuasin
- Proses pengembangan desain **melibatkan 47 pemangku kepentingan** yang berbeda yang mewakili pemerintah daerah, komunitas, dan organisasi masyarakat sipil.
- Perbaikan pengelolaan ekosistem gambut yang tertuang dalam dokumen RPPEG Banyuasin **berpotensi meningkatkan kapasitas penyangga ekosistem gambut sebesar 0–**1,59%

Penyusunan Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut (RPPEG) merupakan langkah krusial untuk memastikan kelestarian Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG) yang memadukan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi secara seimbang. Land4Lives memfasilitasi penyusunan dokumen RPPEG Kabupaten Banyuasin untuk menghasilkan dokumen perencanaan yang komprehensif, inklusif, dan berbasis sains (*science-based policy*). Proses perumusan tata kelola ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan sistematis sebagai berikut:

- **Identifikasi dan pemilihan isu secara partisipatif.** Tahapan awal ini melibatkan para pemangku kepentingan untuk memetakan kondisi faktual, potensi sumber daya KHG, serta menelaah kebijakan yang sedang berjalan. Isu-isu yang terkumpul diklasifikasikan ke dalam klaster sosial, ekonomi, dan lingkungan, lalu disaring melalui *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menetapkan prioritas.
- **Perumusan rencana kegiatan strategis.** Berdasarkan isu prioritas, disusun strategi intervensi yang terarah dan berfokus pada perlindungan kawasan, pemanfaatan berkelanjutan, serta pencadangan ekosistem. Rencana ini sekaligus mengintegrasikan langkah-langkah mitigasi dan adaptasi masyarakat terhadap dampak perubahan iklim.
- **Integrasi analisis saintifik dan pemodelan.** Untuk memastikan rancangan kebijakan bersifat terukur dan dapat dipertanggungjawabkan (*evidence-based*), proses perumusan diiringi dengan analisis ilmiah secara paralel. Tahapan ini mencakup pengumpulan, pengolahan, dan analisis data spasial, pemodelan tata air (hidrologi), pemetaan tingkat kerawanan kebakaran, serta kajian kelayakan ekonomi untuk transisi menuju praktik paludikultur. Kajian ini menyimulasikan proyeksi skenario tata kelola intervensi yang dibandingkan dengan skenario tanpa intervensi (*business-as-usual*). Bukti empiris dari proyeksi

ini mengonfirmasi bahwa skenario pengelolaan terpadu akan memberikan perbaikan yang signifikan terhadap pemulihan fungsi ekosistem gambut.

- **Penyusunan draf dokumen dan konsultasi publik.** Seluruh rumusan strategi dan landasan saintifik dikonsolidasikan menjadi draf RPPEG. Draf ini kemudian dibawa ke forum konsultasi publik lintas sektor untuk menjaring masukan kritis, menyempurnakan muatan teknis, serta membangun konsensus dan rasa kepemilikan bersama antarpihak.
- **Finalisasi dan pengesahan legitimasi dokumen.** Sebagai tahap akhir, draf yang telah disempurnakan berdasarkan masukan publik difinalisasi menjadi dokumen yang utuh. Dokumen perencanaan RPPEG ini selanjutnya diusulkan kepada pimpinan daerah (Gubernur/Bupati) melalui dinas terkait untuk disahkan agar memiliki kekuatan hukum dan siap diimplementasikan.







Foto-foto oleh Landscape Alliance

Melalui proses tersebut, dihasilkan 1 dokumen perencanaan dan 1 dokumen peta jalan. Perbaikan pengelolaan ekosistem gambut yang tertuang dalam dokumen RPPEG Banyuasin berpotensi meningkatkan kapasitas penyangga ekosistem gambut sebesar 0–1,59%. Dengan capaian ini, Land4Lives membekali masyarakat dan pemangku kepentingan lokal dengan wawasan yang memadai agar setiap pengambilan keputusan terkait tata guna ekosistem gambut di masa depan selalu mempertimbangkan aspek perlindungan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan iklim.





Foto-foto oleh Landscape Alliance

3.5 Integrasi perencanaan bentang lahan ke program pemerintah

Dalam angka:

- **1 dokumen KLHS** (RPJP Kabupaten Banyuasin).

Agar strategi-strategi intervensi yang telah dirumuskan dan hasil analisis yang telah dihasilkan dalam dokumen rencana pengelolaan bentang lahan (Rencana Pengelolaan KHG dan RPPEG) dapat didukung oleh anggaran dan birokrasi, lebih lanjut, strategi-strategi intervensi dan hasil analisis diintegrasikan ke dalam program pemerintah daerah, baik secara langsung maupun melalui dokumen KLHS.

- Kerangka penyelesaian isu strategis multisektoral yang mencakup aspek ekonomi, sosial, lingkungan, budaya, dan kelembagaan dalam dokumen RPPEG diintegrasikan ke dalam program pemerintah melalui dokumen KLHS.

Dengan integrasi ini, rencana pengelolaan bentang lahan dan ekosistem gambut tidak hanya berhenti sebagai dokumen teknis, tetapi juga melekat pada mandat, birokrasi, dan siklus penganggaran pemerintah daerah sebagai penopang keberlanjutan. Ketika prioritas bentang lahan telah tertulis dalam KLHS, upaya pemulihan ekosistem gambut memiliki dasar hukum serta sumber daya untuk terus berjalan di luar masa kegiatan Land4Lives.



Foto oleh Landscape Alliance

04 Jejak Perubahan dan Dampak Nyata

4.1 Dampak di tingkat tapak

1. Dampak Peningkatan Akses terhadap Budi Daya Cerdas Iklim

- Peningkatan pengetahuan dan adopsi petani, termasuk kelompok perempuan, melalui pembangunan kebun belajar agroforestri cerdas iklim yang sensitif gender terhadap praktik budi daya cerdas iklim.
- Peningkatan pendapatan masyarakat melalui peningkatan produktivitas, diversifikasi sumber penghidupan, peningkatan nilai tambah produk olahan, serta perbaikan kualitas dan harga jual komoditas.
- Peningkatan pengakuan dan ketahanan desa melalui terdaftarnya desa-desa binaan Land4Lives sebagai **Desa ProKlim**, yaitu **Desa Daya Murni, Desa Ganesha Mukti, Desa Pelaju, dan Desa Timbul Jaya di Kabupaten Banyuasin**.
- Peningkatan ketahanan desa dalam menghadapi berbagai ancaman serta dampak perubahan iklim.
- Peningkatan partisipasi dan kepemimpinan perempuan dalam pengambilan keputusan kelompok terkait penerapan praktik budi daya cerdas iklim.
- Terbangunnya inisiatif penyebarluasan pengetahuan dan pembelajaran dalam skala bentang lahan melalui **TP2CI (Tapak Percontohan Pertanian Cerdas Iklim)** sebagai pusat pembelajaran dan berbagi pengalaman terkait pertanian cerdas iklim.

2. Dampak Peningkatan Akses Pasar dan Sumber Pembiayaan

- Terbukanya peluang kemitraan dengan pelaku rantai nilai/pasar serta tersalurkannya sarana produksi dari mitra pembiayaan inovatif untuk mendukung pengembangan kapasitas dan usaha kelompok.
- Peningkatan skala usaha melalui dukungan infrastruktur, sarana produksi, hibah peralatan, serta penyediaan bibit.
- Perluasan jaringan kemitraan strategis dengan ritel modern, pedagang besar, industri hilir, eksportir, pemerintah daerah, sektor swasta, lembaga pembiayaan, dan universitas.
- Peningkatan literasi keuangan dan kapasitas bisnis melalui pemahaman skema pembiayaan inovatif, manajemen usaha, serta analisis kelayakan finansial.
- Perluasan akses terhadap permodalan melalui hibah, penguatan kapasitas, penguatan legalitas kelembagaan usaha, sertifikasi produk, pembiayaan bergulir, serta investasi komunal dari berbagai mitra.

- Penguatan kesetaraan gender melalui peningkatan keterlibatan aktif dan kepemimpinan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif serta pengembangan usaha.
- Peningkatan kepastian hukum, perlindungan usaha, dan kepercayaan konsumen melalui penguatan legalitas usaha dan sertifikasi produk, antara lain **P-IRT, halal, dan HAKI**.
- Perbaikan kualitas lingkungan melalui pemanfaatan dan pengolahan limbah pertanian menjadi produk bernilai ekonomi.

3. Dampak Kegiatan Peningkatan Ketahanan Pangan

- Kurikulum Muatan Lokal **"Pangan Lokal untuk Ketahanan Iklim"** menjadi salah satu contoh pendekatan pembelajaran yang dapat direplikasi dan dikembangkan pada tingkat nasional.
- **Badan Pangan Nasional (Bapanas) dan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen)** merekomendasikan agar Dinas Pendidikan Provinsi, Kabupaten, dan Kota menggunakan pendekatan **Kurikulum Muatan Lokal** sebagai instrumen edukasi pangan lokal secara formal bagi peserta didik di Indonesia. Pendekatan ini mendukung mandat **Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 81 Tahun 2024 tentang Percepatan Penganekaragaman Pangan Berbasis Potensi Sumber Daya Lokal**, serta mengacu pada **Panduan Kurikulum Muatan Lokal Pola Konsumsi Pangan B2SA dan Pangan Lokal** yang disusun bersama oleh Bapanas, Kemendikdasmen, dan ICRAF.
- Pendekatan Land4Lives dalam mendorong pemanfaatan pangan lokal menjadi contoh pembelajaran yang disosialisasikan dalam penyusunan **RAD-PGBPSDL di Medan** dan dapat direplikasi oleh mitra pembangunan untuk mendukung diversifikasi dan ketahanan pangan.

4.2 Dampak di tingkat bentang lahan

Sebagai wujud implementasi tata kelola bentang lahan yang berkelanjutan dan tangguh terhadap iklim, intervensi program telah menghasilkan serangkaian capaian strategis yang berdampak positif pada berbagai tingkat. Pendekatan komprehensif yang diterapkan tidak hanya menyentuh aspek teknis dan ekologis, tetapi juga penguatan kapasitas, kelembagaan, serta pemberdayaan masyarakat. Secara garis besar, keberlanjutan dan manifestasi keberhasilan proyek ini bertumpu pada tiga pilar capaian utama:

- **Replikasi dan pembelajaran**. Penyebarluasan informasi dan pembelajaran semakin cepat di bentang lahan yang luas dan beragam melalui pelatihan interaktif hingga portal web informasi.
- **Tata kelola ekosistem gambut.** Pengelolaan ekosistem gambut dapat dijalankan dan dampaknya dapat diukur dengan baik sesuai

dengan indikator yang ada dalam RPPEG. Dialog antarkabupaten mengenai pengelolaan ekosistem gambut terjalin.

- **Inklusi sosial dan keberlanjutan lingkungan**. Pendekatan inklusi sosial dan GEDSI menjadi lebih kuat dalam pengelolaan berbagai jenis lanskap pada ekosistem yang berbeda, melalui inisiatif tingkat tapak. Dampak lingkungan negatif terhadap produktivitas dapat dihindari, sehingga keberlanjutan dan ketangguhan bentang lahan dapat tercapai.

Lebih detail, hasil proses peningkatan pengelolaan bentang lahan untuk kesehatan dan jasa ekosistem yang lebih baik di Kabupaten Banyuasin, di antaranya:

Lahan dengan pengelolaan yang lebih baik. Luas lahan (ha) dengan pengelolaan yang lebih baik yang secara adil memenuhi beragam kebutuhan perempuan dan laki-laki miskin serta rentan.

- 563.000 ha lanskap dikelola secara lebih baik dan responsif gender, dengan intervensi khusus agar perempuan turut berpartisipasi dan menerima manfaat.
- Kapasitas penyangga ekosistem gambut berpotensi meningkat sebesar **0–1,59%**
- Dari **317 orang (45% perempuan)** yang terlibat dalam pengelolaan ekosistem gambut, **50 orang (50% perempuan)** terlibat aktif dalam proses penyusunan rencana pengelolaan.

Kapasitas pengelola lahan. Meningkatkan kapasitas pemerintah daerah dan masyarakat dalam adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

- 1 Forum Gambut.
- 559 peserta pelatihan (46% perempuan) telah dilatih tentang pengelolaan lanskap berkelanjutan melalui solusi berbasis alam (NbS), termasuk penerapan praktik pengelolaan lahan tanpa pembakaran.
- 1 materi pelatihan pengelolaan lahan dengan pendekatan solusi berbasis alam melalui permainan H_2Ours.
- 1 materi pelatihan pengelolaan lahan tanpa bakar.

Kebijakan dan program restorasi ekosistem gambut. Merumuskan opsi strategi pengelolaan bentang lahan.

- 2 laporan kajian ekosistem gambut.
- 1 dokumen rencana pengembangan (1 KLHS).
- 8 dokumen rencana sektoral dan tematik yang sensitif terhadap gender (MP, RPPEG, dan Peta Jalan RPPEG).
- 14 *workshop*/*meeting*/FGD dengan 527 peserta (49% perempuan) telah meningkat kapasitasnya serta terlibat dalam penyusunan dokumen perencanaan, baik di tingkat sub-bentang lahan maupun bentang lahan.

Pemberdayaan perempuan. Penguatan peran perempuan melalui edukasi tentang pengelolaan ekosistem gambut.



Foto oleh Landscape Alliance

05 Arah Keberlanjutan

Proyek Land4Lives telah berhasil memperkuat tata kelola dan pengelolaan bentang lahan yang berkelanjutan, inklusif, dan adil dalam memenuhi kebutuhan perempuan maupun laki-laki, termasuk kelompok miskin dan rentan di Kabupaten Banyuasin, melalui kolaborasi aktif antara pengelola dan pengguna lahan. Land4Lives juga telah berhasil meningkatkan ketahanan ekonomi dan iklim dalam hal mata pencaharian serta ketahanan pangan bagi kelompok miskin dan rentan, khususnya perempuan dan anak perempuan, melalui penerapan pertanian cerdas iklim dan agroforestri. Intervensi ini terbukti efektif dalam meredam dampak perubahan iklim sekaligus mengoptimalkan kualitas jasa ekosistem. Lebih dari itu, inisiatif ini menjamin pemenuhan kebutuhan yang responsif gender bagi kelompok perempuan dan laki-laki di tingkat tapak, secara nyata mendukung peningkatan hasil panen, ketahanan pangan dan gizi, serta mendongkrak pendapatan masyarakat melalui sistem pasar yang lebih baik. Namun, untuk mencapai target tersebut, Land4Lives berangkat dari situasi awal yang cukup menantang dan menghadapi beragam tantangan baik di tingkat tapak maupun di tingkat bentang lahan.

Sebagai penutup, seluruh capaian Land4Lives selama 2022–2026 dirancang secara khusus untuk mendukung keberlanjutan. Berakhirnya proyek Land4Lives bukanlah titik henti, melainkan awal dari fase kemandirian. Fondasi yang kuat yang telah dibangun bersama ini siap untuk dilanjutkan. Land4Lives berharap pemerintah dan masyarakat dapat mengambil alih estafet inisiatif ini, serta terus mengoptimalkan capaian yang telah diraih agar dampak positifnya senantiasa berkelanjutan dan semakin meluas di masa depan.



Foto oleh Landscape Alliance

Sustainable Landscapes for Climate-Resilient Livelihoods (Land4Lives) in Indonesia atau #LahanUntukKehidupan adalah proyek lima tahun yang didanai oleh Global Affairs Canada, untuk tata kelola bentang lahan yang lebih baik, ketahanan pangan, kesetraan gender dan perubahan iklim. Pelaksanaan proyek mencakup Provinsi Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, dan Nusa Tenggara Timur.

Landscape Alliance
Jl. CIFOR, Situ Gede Sindang Barang, Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625415 | landscapealliance.org/locations/asia/indonesia

Land4Lives
lahanuntukkehidupan.id

BANYUASIN

In partnership with Canada

LANDSCAPE ALLIANCE
CIFOR & ICRAF in action